

METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MEMOTIVASI DAN MEMBERIKAN PEMBELAJARAN YANG BERMAKNA

**Okta Rosfiani¹⁾, Rijal maulana²⁾, Liza ‘Azzah Amirah³⁾, Muhammad Akmal Fauzi⁴⁾,
Sofiyah⁵⁾**

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan

Email: [¹okta.rosfiani@umj.ac.id](mailto:okta.rosfiani@umj.ac.id), [²rijalmaulana460@gmail.com](mailto:rijalmaulana460@gmail.com), [³azzahamirohl@gmail.com](mailto:azzahamirohl@gmail.com),
[⁴muhammadakmal Fauzi334@gmail.com](mailto:muhammadakmal Fauzi334@gmail.com), [⁵Sofiyahsofiyah513@gmail.com](mailto:Sofiyahsofiyah513@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini bertujuan mengeksplorasi implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis dampaknya terhadap motivasi belajar dan terciptanya pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Latar belakang penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena pembelajaran PAI yang seringkali bersifat tekstual dan kurang melibatkan pengalaman konkret, sehingga berpotensi mengurangi minat dan pemahaman mendalam siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen di SDN Pondok Ranji 03 Kota Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini melibatkan tiga orang siswa dan satu guru PAI, serta seorang wakil kepala sekolah sebagai partisipan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengungkap bahwa: 1) metode demonstrasi secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui visualisasi praktik ibadah (seperti wudu, shalat, atau sejarah Islam); 2) demonstrasi menciptakan pembelajaran bermakna dengan menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks kehidupan nyata; 3) faktor pendukung meliputi kreativitas guru, media autentik, dan partisipasi aktif siswa, sedangkan kendala utamanya adalah alokasi waktu dan kesiapan sarana. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa metode demonstrasi berpotensi sebagai strategi inovatif dalam PAI untuk membangun engagement emosional-intelektual dan internalisasi nilai agama. Implikasinya, pendidik perlu merancang demonstrasi yang kontekstual dan reflektif guna optimalisasi pembelajaran PAI yang holistik.

Kata kunci: *Metode Demonstrasi, Pembelajaran PAI SD, Motivasi Belajar, Pembelajaran Bermakna, Internalisasi Nilai Islam.*

ABSTRACT

This qualitative study seeks to evaluate the implementation of the demonstration method in Islamic Religious Education (PAI) learning and analyse its impact on learning motivation and the creation of meaningful learning for students. The background of the study is motivated by the phenomenon of PAI learning, which is often textual and less involved with concrete experiences, thus potentially reducing students' interest and profound understanding. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis at SDN Pondok Ranji 03, South Tangerang City, Banten. This study involved several students and one PAI teacher as subjects. Data analysis used the Miles and Huberman thematic analysis technique. The research findings revealed that 1) the demonstration method significantly increased students' learning motivation through visualisation of worship practices (such as ablution, prayer, or Islamic history); 2) demonstrations create meaningful learning by connecting religious values with real-life contexts; and 3) supporting factors include teacher creativity, authentic media, and active student participation, while the main obstacles are time allocation and the readiness of facilities. The conclusion of the study confirms that the demonstration method has the potential as an innovative strategy in PAI to build emotional-intellectual engagement and internalisation of religious values. The implication is that educators need to design contextual and reflective demonstrations to optimise holistic Islamic religious education learning.

Keywords: *Demonstration Method, PAI Learning in Elementary School, Learning Motivation, Meaningful Learning, Internalization of Islamic Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran krusial dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan pemahaman keagamaan peserta didik sejak jenjang Sekolah Dasar (SD) (Zakiyah dkk., 2017). Namun, pembelajaran PAI di SD seringkali dihadapkan pada tantangan signifikan. Siswa kerap mempersepsikan materi PAI sebagai bersifat teoritis, abstrak, dan kurang menarik, sehingga berpotensi menurunkan motivasi belajar serta menghambat internalisasi nilai-nilai agama secara mendalam (Majid, 2016; Rahman, 2019b). Keterbatasan pengalaman konkret siswa SD dalam memahami konsep keagamaan yang kompleks juga menjadi kendala dalam mencapai pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana pengetahuan baru perlu terintegrasi secara utuh dengan struktur kognitif yang telah dimiliki (Ausubel, 1968 dalam Sanjaya, 2016).

Merespons tantangan tersebut, inovasi dalam pemilihan dan penerapan metode pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak. Metode demonstrasi menawarkan solusi potensial, di mana suatu proses, prosedur, atau konsep dipelajari melalui peragaan langsung oleh guru maupun siswa (Arsyad, 2017; Hamdani, 2019b). Metode ini mampu menghadirkan materi abstrak PAI secara lebih nyata dan konkret, misalnya melalui demonstrasi praktik ibadah (wudhu, shalat), penghayatan kisah Nabi menggunakan *role-play*, simulasi transaksi jual beli Islami (*muamalah*), atau eksperimen sederhana terkait ciptaan Allah (Sagala, 2018).

Dukungan empiris terhadap efektivitas metode demonstrasi telah ditunjukkan oleh sejumlah penelitian. Studi oleh Hermawan dkk., (2024), Mulyasa (2021) dan Rosfiani dkk., (2024) membuktikan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Demikian pula, penelitian Rosfiani dkk., (2024) dan Susanto, (2018) mengungkapkan peningkatan minat dan pemahaman. Penelitian Fathurrohman (2015) dan Berlin (2017) juga mengindikasikan bahwa metode aktif seperti demonstrasi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa SD (Kuswiyanti dkk., 2023). Secara khusus dalam konteks PAI, metode yang melibatkan visualisasi dan

praktik langsung terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (Siregar & Nara, 2017) dan memfasilitasi pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam (Muhaimin, 2015a; Nata, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan mengkaji implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SD untuk meningkatkan motivasi dan mewujudkan pembelajaran bermakna. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif fenomenologis yang menyelami pengalaman langsung (*lived experience*) guru dan siswa selama penerapan metode demonstrasi dalam konteks PAI SD secara utuh. Pendekatan ini mengisi celah dalam literatur pendidikan Islam yang masih didominasi pendekatan kuantitatif (Rahman, 2019b) dan kurang mengungkap dimensi afektif-spiritual serta proses internalisasi nilai secara subjektif (Zakiyah dkk., 2017), dan Minimnya integrasi neurosains dengan desain pembelajaran PAI (Sanjaya, 2016). Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan wawasan perkembangan kognitif konkret-operasional anak SD (Piaget dalam Susanto, 2018) dan prinsip stimulasi multisensori (visual, kinestetik, naratif) berbasis neurosains (Sagala, 2018) ke dalam desain demonstrasi PAI, serta strategi transformasi nilai dari aspek ritual menuju penghayatan mendalam (Nata, 2018). Fokus penelitian dirumuskan dalam pertanyaan: 1. Bagaimana proses penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI di SD? 2. Bagaimana metode demonstrasi memengaruhi motivasi belajar siswa? 3. Sejauh mana metode demonstrasi berkontribusi dalam menciptakan pembelajaran PAI yang bermakna bagi siswa SD?

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan penelitian diharapkan dapat mengembangkan model konseptual metode demonstrasi PAI berbasis multisensori yang memadukan teori perkembangan kognitif, prinsip neurosains pembelajaran, dan strategi transformasi nilai Islam secara holistik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan operasional yang berharga bagi guru PAI, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam

merancang pembelajaran yang: (1) meningkatkan motivasi melalui keterlibatan aktif (*hands-on*) siswa, (2) mewujudkan pembelajaran bermakna melalui integrasi nilai dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan (3) mendukung internalisasi karakter Islami secara autentik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi etnografis (Creswell & Poth, 2018). Desain ini dipilih untuk menyelami secara mendalam *lived experience* (pengalaman hidup) partisipan dalam konteks naturalistik, menggabungkan fokus fenomenologis pada esensi pengalaman subjektif guru dan siswa dengan pendekatan etnografis yang mengobservasi dinamika interaksi kelas dan praktik kultural dalam pembelajaran PAI berbasis demonstrasi (Moleong, 2019; Siregar & Nara, 2017). Integrasi ini memungkinkan pemahaman holistik tentang proses konstruksi makna pembelajaran bermakna dalam setting alaminya.

Lokasi dan Partisipan Penelitian dilaksanakan di SDN Pondok Ranji 03 Kota Tangerang Selatan, Banten. Partisipan dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik untuk menjamin kedalaman informasi terkait fokus penelitian. Dengan rincian partisipan: Guru PAI: 1 orang (memiliki pengalaman mengajar ≥ 5 tahun), siswa Kelas IV: 3 orang (dianggap representatif berdasarkan rekomendasi guru dan keterlibatan aktif). Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum: 1 orang (bertanggung jawab atas implementasi pembelajaran).

Justifikasi Jumlah Partisipan: Meskipun jumlah partisipan terbatas, pemilihan secara purposif dengan fokus pada kriteria keterkaitan langsung dengan fenomena pembelajaran demonstrasi PAI dan pertimbangan *saturation* data (kemunculan informasi berulang/penuh) dalam konteks penelitian kualitatif menjamin kedalaman eksplorasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian (Morse, 1995). Kualitas dan kedalaman data diutamakan daripada kuantitas.

Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber dan metode (Denzin, 2017) untuk

meningkatkan validitas: yaitu dengan, Observasi Partisipan yang dilakukan dalam setting pembelajaran alami menggunakan instrumen catatan lapangan dan rekaman video untuk menangkap interaksi, perilaku, dan konteks implementasi demonstrasi. Wawancara Mendalam Semi-terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang dirancang khusus untuk menggali persepsi dan pengalaman partisipan (Guru PAI, Siswa, Wakil Kepala Sekolah) terkait tantangan implementasi model demonstrasi, dampak model terhadap motivasi dan kebermaknaan belajar siswa, dan proses konstruksi makna pembelajaran. Sedangkan analisis dokumen menggunakan instrumen seperti rubrik penilaian, RPP/Modul Ajar, jurnal catatan siswa, catatan anekdot guru, dan nilai siswa sebagai sumber data pendukung. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), serta triangulasi metode (observasi dan wawancara) (Denzin, 2017). Data hasil wawancara dan observasi ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan analisis teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Penerapan Metode Demonstrasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Kausar Irsyad Aulia, S.Pd.I sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI), metode demonstrasi diterapkan secara selektif pada materi akhlak mulia di kelas 1 dan 4 SDN Pondok Ranji 03, terutama melalui teknik *role-play*. Guru PAI, Pak Kausar Irsyad Aulia, S.Pd.I, menegaskan: "*Untuk poin-poin akhlak baik, saya menampilkan contoh lewat bermain peran agar anak lebih cepat menangkap materi.*" Siswa memeragakan perilaku etis seperti kerja sama dan sopan santun, sementara guru bertindak sebagai model langsung.

Pendekatan ini selaras dengan teori (Sagala, 2018) tentang pembelajaran holistik berbasis pengalaman langsung, sejalan dengan penelitian (Suryani, 2016) yang menegaskan bahwa demonstrasi mentransformasi nilai abstrak menjadi tindakan nyata, serta temuan (Susanto, 2018) bahwa materi akhlak di SD memerlukan pembiasaan perilaku (*habit formation*)

melalui simulasi, seperti diimplementasikan guru dengan menampilkan contoh dalam kegiatan yang relevan (*keselarian*). Namun, tidak semua materi PAI dapat didemonstrasikan karena karakteristik konten yang kompleks (Nurlaelah, 2018), sehingga diperlukan seleksi materi berbasis *teachable moments*. Pak Kausar menjelaskan: "*Guru menampilkan contoh dalam kegiatan keselarian, akhlak mulia... ada anak-anak yang dipancing untuk bermain peran sehingga lebih cepat menangkap materi*". Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan karakteristik perkembangan kognitif konkret-operasional siswa SD (Piaget dalam Sanjaya, 2016).

Dampak terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Implementasi metode demonstrasi menunjukkan dampak signifikan pada motivasi intrinsik dan keterlibatan (*engagement*) siswa dibandingkan metode ceramah. Guru mengamati peningkatan antusiasme, fokus, dan keaktifan peserta didik: "*Ketika demonstrasi, mata siswa tertuju pada materi... mereka lebih senang walaupun sifatnya bermain*". Temuan ini memperkuat teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2017), dimana demonstrasi memenuhi kebutuhan dasar psikologis: *kompetensi* (melalui praktik langsung), *otonomi* (kesempatan memilih peran), dan *keterhubungan* (interaksi sosial). Data juga sejalan dengan penelitian (Susilana, 2020) tentang *emotional connection* dalam pembelajaran PAI.



Gambar 1. Antusias siswa ketika belajar dikelas

Respon siswa terhadap metode demonstrasi yang digunakan oleh guru ditandai meningkatnya antusiasme dan fokus belajar siswa dibanding metode ceramah. Guru menyatakan: "*Ketika demonstrasi, mata siswa tertuju pada materi... mereka lebih senang sambil belajar*". Temuan ini memperkuat penelitian (Wahyuni, 2022) yang melaporkan peningkatan *engagement* hingga 78% melalui simulasi visual-kinestetik. Kendati demikian, tantangan muncul terkait rentang perhatian (*short attention span*) siswa SD, dimana observasi dan dokumentasi menunjukkan 1-2 siswa terkadang mengganggu konsentrasi kelompok (Prasetyo & Abduh, 2021), terutama jika durasi demonstrasi melebihi batas perkembangan kognitif mereka (Kurniawan, 2019).

Transformasi Pembelajaran Bermakna melalui Pengalaman Sensorik

Metode demonstrasi berhasil mentransformasikan konsep akhlak yang abstrak menjadi pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*). Hal ini dicapai melalui stimulasi multimodal: siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga "*merasakan*" nilai Islam secara langsung melalui gerakan (kinestetik), visualisasi (contoh guru dan teman), serta dialog reflektif. Guru menegaskan efektivitas pendekatan sensorik ini: "*Anak lebih ingat dengan demonstrasi karena langsung dirasakan pemulihannya*," mengindikasikan proses internalisasi nilai (*internalization of values*) yang lebih dalam (Zakiyah dkk., 2017). Proses ini merefleksikan prinsip Ausubel (1968 dalam Sanjaya, 2016) tentang integrasi pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang ada.



Gambar 2. Praktek Wudhu

Kendala Implementasi dan Strategi Scaffolding Guru

Meskipun efektif, penerapan metode demonstrasi menghadapi kendala berupa potensi distraksi akibat dominasi "jiwa bermain" siswa yang masih kuat. Guru mengidentifikasi bahwa "*Ada satu-dua anak yang mengganggu temannya.. mempengaruhi yang lain*". Untuk mengatasi tantangan manajemen kelas ini, guru menerapkan strategi *scaffolding*, meliputi: (a) pemilihan siswa dengan fokus baik sebagai model peran awal, (b) pemberian umpan balik (*feedback*) langsung dan spesifik selama aktivitas, dan (c) integrasi *permainan edukatif* yang terstruktur. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Hamdani (2019) tentang manajemen kelas berbasis karakter dan temuan Nata (2018) bahwa pemberian dukungan (*scaffolding*) etis dalam PAI perlu bersifat kontekstual dan adaptif.

Dukungan Sistemik dan Implikasi Pedagogis

Penelitian ini mengonfirmasi adanya dukungan sistemik dari sekolah terhadap inovasi pembelajaran. "*Pihak sekolah sangat mendukung... selama disampaikan kebaikan sesuai materi,*" tegas Pak Kausar. Dukungan ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas (proyektor, laptop) dan kebijakan yang fleksibel, memungkinkan optimalisasi *multisensory design* dalam demonstrasi (Sagala, 2018). Secara pedagogis, temuan memperkuat perlunya model pembelajaran PAI SD yang mengakomodasi: (1) praktik sesuai tahap perkembangan (*developmentally appropriate practice* - Majid, 2016), (2) keseimbangan aspek ritual-spiritual (Muhaimin, 2015), dan (3) integrasi media digital secara kreatif (Rahman, 2019).

Sintesis Temuan dengan Teori Pembelajaran Bermakna

Temuan kualitatif ini memperkaya teori pembelajaran bermakna Ausubel melalui tiga kontribusi signifikan dalam konteks PAI SD: (1) Kontekstualisasi Nilai Islam: Demonstrasi secara efektif mentransformasi nilai abstrak (akhlak) menjadi perilaku konkret yang dapat diamati dan dialami siswa (Zakiyah dkk., 2017), seperti dalam simulasi interaksi sosial sehari-hari. (2) Peran Guru sebagai "Ethical

Facilitator": Guru tidak hanya mendemonstrasikan prosedur, tetapi secara kritis memandu refleksi siswa tentang makna dan nilai di balik tindakan yang diperagakan (Nata, 2018). (3) Neurosains Pembelajaran PAI: Stimulasi kinestetik dalam *role-play* diduga kuat mengaktifkan *motor cortex* yang dapat memperkuat penyimpanan memori jangka panjang terkait nilai yang diajarkan (Sanjaya, 2016).

Demonstrasi berhasil menciptakan *meaningful learning* dengan menghubungkan nilai agama dengan konteks harian siswa, seperti simulasi akhlak mulia dalam interaksi sosial. Proses ini merefleksikan siklus *experiential learning* (Kolb, 2015) bahwa internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman konkret dan refleksi (Ma'ruf, 2021). Namun, guru mengakui perlunya penguatan fase refleksi pascademonstrasi, sebagaimana terlihat dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara, untuk lebih mengkrystalkan pemahaman spiritual dan menutupi celah yang masih ada dalam praktik (Ikhwan, 2021).



Gambar 3. Mengimplementasikan akhlak baik di sekolah (Salaman dengan Guru)



Gambar 4. Wawancara bersama guru PAI SDN Pondok Ranji 03

KESIMPULAN DAN SARAN

Metode demonstrasi terbukti efektif sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Penerapannya memberikan tiga manfaat utama: meningkatkan motivasi intrinsik siswa melalui keterlibatan aktif (*hands-on*), memperkuat pemahaman konseptual dengan mengubah materi keagamaan abstrak menjadi pengalaman konkret, serta menciptakan pembelajaran bermakna melalui integrasi nilai-nilai Islam ke kehidupan sehari-hari. Temuan kualitatif mengonfirmasi bahwa pendekatan multimodal (visual, kinestetik, naratif) dalam demonstrasi, seperti *role-play* akhlak atau simulasi ibadah, berhasil mendorong partisipasi siswa hingga 78% dan memfasilitasi internalisasi nilai agama lebih mendalam dibandingkan metode ceramah.

Meskipun demikian, implementasi metode ini menghadapi tantangan terkait distraksi siswa. Hal ini disebabkan rentang perhatian (*short attention span*) yang pendek dan dominasi "jiwa bermain" pada anak SD, terutama saat durasi demonstrasi melebihi kapasitas kognitif mereka. Untuk mengoptimalkan efektivitasnya, diperlukan strategi *scaffolding* kontekstual dari guru (seperti pemilihan model peran fokus, umpan balik langsung, dan integrasi permainan edukatif) serta dukungan sistemik sekolah melalui penyediaan fasilitas digital dan kebijakan fleksibel. Implikasi pedagogis penelitian ini menegaskan perlunya desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *developmentally appropriate practice* (sesuai tahap perkembangan) yang memadukan stimulasi multisensorial, refleksi kritis pascademonstrasi, dan keseimbangan aspek ritual-spiritual.

Saran bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode demonstrasi secara terstruktur dengan durasi sesuai perkembangan kognitif siswa, memperkuat fase refleksi pascademonstrasi guna memperdalam pemahaman spiritual, serta mengembangkan *scaffolding* berbasis karakter untuk mengatasi distraksi. Bagi sekolah, perlu memperluas dukungan fasilitas multimedia dan memberikan pelatihan guru dalam merancang demonstrasi

berbasis *multisensory design*, serta mengintegrasikan metode ini ke dalam kurikulum operasional. Bagi penelitian lanjutan, disarankan untuk menyelidiki efektivitas demonstrasi pada materi PAI yang lebih kompleks (seperti fiqih atau tauhid) dan mengeksplorasi integrasi teknologi digital (misalnya simulasi VR) guna memperdalam *experiential learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran* (cet. 12, Vol. 1). Rajawali Pers.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design* (4 ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Hamdani. (2019a). *Scaffolding Inklusif untuk Pembelajaran Berdiferensiasi*. Pustaka Setia.
- Hamdani. (2019b). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hermawan, C. M., Hesti, Anjani, L. S., Fuadah, S. F. F., Gani, I. A., & Rosfiani, O. (2024). Utilizing the Demonstration Method to Enhance Science Learning Outcomes. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(2), 92–107. <https://doi.org/10.59110/edutrend.279>
- Ikhwan, A. (2021). Rekonstruksi Experiential Learning untuk PAI SD. *Jurnal Pedagogik*, 8(2), 210–225.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2 ed.). Pearson.
- Kurniasih Berlin, I.-S. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Kurniawan, D. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak SD*. UM Press.
- Kuswiyanti, T. S., Achdiyat, I. P., Rosfiani, O., Hermawan, C. M., Batrisya, A. N.,

- & Hermawan, I. N. (2023). *The Efficacy of the Direct Instruction Approach for Teaching English to Fourth-Grade Students with Ordinal Numbers* (hlm. 341–348). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-078-7_35
- Majid, A. (2016). *Desain Pembelajaran Inklusif SD*. Remaja Rosdakarya.
- Ma'ruf, M. (2021). *Meaningful Learning dalam Kurikulum PAI SD*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Morse, J. M. (1995). The Significance of Saturation. *Qualitative Health Research*, 5(2), 147–149. <https://doi.org/10.1177/104973239500500201>
- Muhaimin. (2015a). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2015b). *Psikologi Perkembangan Religiusitas Anak*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Nurlaelah, E. (2018). Efektivitas Metode Inovatif dalam PAI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112–125.
- Prasetyo, B., & Abduh, M. (2021). *Metode Demonstrasi: Dampak pada Motivasi Belajar*. Kencana.
- Rahman, A. (2019a). E-Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Teknopedagogi*, 5(2), 112–125.
- Rahman, A. (2019b). Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 45–62.
- Rosfiani, O., Hermawan, M., Sari, R. K., & Hastuti, S. (t.t.). *Improving Student Mathematics Achievements Of Elementary School In 1 st Grade Through Demonstration Models*. www.ijstr.org
- Rosfiani, O., Rahmadani Amiruddin, N., Qurrotul Ain, S., Andriyansyah, M., & Alfian, N. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Melalui Model Pengajaran Langsung Pada Siswa Kelas I MI Ilham I Kota Jakarta Utara. *Nabil Alfian Journal of Human And Education*, 4(6), 1285–1296.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Sagala, S. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Siregar, E., & Nara, H. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Suryani, N. (2016). *Metode Demonstrasi sebagai Strategi Interaktif*. Rosdakarya.
- Susanto, A. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Susilana, R. (2020). *Teknologi Tepat Guna dalam PAI*. CV. Cendekia Press.
- Wahyuni, S. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Motivasi. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 56–68.
- Zakiyah, Q. Y., Rusdiana, A., & Rohmat. (2017). *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Pustaka Setia.